

HADIS DAN RESEPSI ESTETIS PESANTREN (Studi Kitab *Fadā'il Ramaḍān* Karya Taufiqul Hakim)

Ahmad Farih Dzakiy
PP. Sunan Drajat, Lamongan
dzakiyboy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas kitab *Fadā'il Ramaḍān*, buah karya seorang pimpinan pesantren yang memiliki beberapa keunikan, khususnya dalam konteks studi Hadis di Nusantara. Di antara keunikan tersebut adalah resepsi estetis yang dicerminkan kitab tersebut atas beberapa hadis Nabi terkait keutamaan puasa Ramadan. Teks-teks hadis yang disadur dari berbagai kitab hadis, baik yang primer atau sekunder, ditransformasikan ke dalam beberapa bait sya'ir dalam tiga bahasa; Arab, Jawa, dan Indonesia. Tulisan ini mencoba menelisik lebih dalam identitas kitab tersebut. Diawali dengan uraian terkait profil penulisnya, ia akan menguraikan identitas kitab tersebut dan beberapa keunikan yang dimilikinya, terutama dalam kontes studi Hadis di Nusantara.

Kata Kunci: Taufiqul Hakim, *Fadā'il Ramaḍān*, resepsi estetis Pesantren.

Abstract

This article describes Fadā'il Ramaḍān, a book composed by a Pesantren leader in Jepara, Central Java, which has some unique features, particularly in the context of Hadiths studies in the archipelago. The most unique character of the book is the aesthetic reception of some Hadiths about excellence of Ramadan (fadā'il ramadan), as it represented within the content structure. Various hadiths texts cited from some hadiths literatur, are transformed into several stanzas of nazham, in three languages; Arabic, Javanese, and Indonesian.

This article tries to investigate the book. Starts on the breif summary of the author's profile, it explain the identity of the book in addition to explore some uniqueness within the content, in the context of Hadits studies in the archipelago.

Keywords: *Taufiqul Haim, Fadā'il Ramaḍān, Pesantren's aesthetical reception*

A. Pendahuluan

Hadits merupakan salah satu sumber ajaran islam setelah al-Quran. Hal ini menjadikan hadis akan terus dijadikan sebagai obyek kajian oleh setiap umat muslim. Entah kajian itu berada pada wilayah akademisi ataupun di dalam ranah pendidikan keagamaan. Setiap kajian terhadap hadis selalu berkembang di setiap zaman. Perkembangan itu bisa dalam hal metodologi yang membahas mengenai otentisitas, metodologi pemaknaan, sampai bagaimana hadis hidup di setiap masyarakat (*living hadits*).

Kajian hadis di Indonesia semakin mengalami perkembangan. Banyak sekali keunikan-keunikan studi hadis yang hidup di Indonesia yang sangat berbeda dengan negara lain. Hal ini terjadi karena beragamnya kultur, suku dan bahasa yang ada di Indonesia, sehingga setiap daerah punya cara sendiri dalam meresepsi hadis-hadis yang ada. Salah satu hal yang menarik adalah terkait metode pengajaran hadis di Indonesia dalam kontes pesantren, salah satu lembaga pembelajaran yang “asli” Indonesia.

Terkait hal ini, kitab *Faḍā'il Ramaḍān*¹ buah karya H. Taufiqul Hakim, pendiri Ponpes Darul Falah Amsilati, Jepara, adalah salah satu kitab baru dan unik dalam wacana studi hadis di Indonesia. Kitab ini juga masih tergolong muda, karena baru ditulis oleh pengarangnya pada tahun 2014. Meski kitab ini tidak tertuju khusus pada ranah studi hadis, namun

¹ Taufiqul Hakim, *Faḍā'il Ramaḍān* (Jepara: PP. Darul Falah, 2014).

di dalamnya memuat banyak hadis yang bertemakan puasa Ramadan. Resepsi yang paling tampak adalah resepsi estetis² berupa bait-bait sya'ir dalam tiga bahasa; Arab, Jawa, dan Indonesia. Dalam arti bahwa beberapa hadis Nabi terkait puasa Ramadan ditransformasikan ke dalam bait-bait sya'ir tersebut, sehingga ia memiliki nilai estetis tersendiri.

Artikel sederhana ini menguraikan sekilas terkait kitab tersebut dalam konteks pembelajaran hadis di Nusantara. Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah terkait identitas kitab *Faḍā'il Ramaḍān* dan beberapa keunikan yang ada di dalamnya. Dalam banyak hal, bisa dikatakan bahwa kitab ini menjadi sebuah literatur dengan gaya “baru” sebagai salah satu hasil resepsi estetis ala pesantren di Indonesia.

B. Profil Taufiqul Hakim

H. Taufiqul Hakim atau yang lebih dikenal dengan Gus Taufiq lahir pada tanggal 14 Juni 1975 di desa Sidorejo kecamatan Bangsri kabupaten Jepara yang masih termasuk wilayah Jawa Tengah. Bapaknya bernama Supar dan Ibunya bernama Hj. Aminah, keduanya adalah seorang petani yang mempunyai *ghirah* keagamaan yang sangat tinggi sehingga sangat memperhatikan pendidikan agama kepada anak-anaknya termasuk kepada Gus Taufiq.

Perhatian yang besar dari kedua orangtuanya tersebut dapat dilihat ketika Gus Taufiq selesai menamatkan sekolah TK (tahun 1981), dilanjutkan ke SD (1987), kemudian ke MTs Wahid Hasyim Bangsri (1990), ia diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya sambil nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso, Pati. Di samping ia nyantri di PP. Maslakul Huda, ia juga bersekolah di Diniyah

² Resepsi estetis dalam hal ini diartikan sebagai sebuah respons pembaca terhadap teks hadis yang dituangkan dalam bentuk keindahan karya seni dan sastra dalam berbagai bentuknya.

Wustha Mathali'ul Falah (Perguruan Islam Mathali'ul Falah / PIM) selama dua tahun (1992). Kemudian ia meneruskan pendidikannya ke Madrasah Aliyah (MA) PIM selama tiga tahun (1995) di bawah asuhan K.H. Sahal Mahfudh dan K.H. Abdullah Salam.

Gus Taufiq merasa betapa berat dan sulitnya membaca kitab kuning (kitab yang berbahasa Arab tanpa tanda baca) selama belajar di pesantren. Hal ini berangkat dari background pendidikannya, yakni TK, SD, MTs, yang notabene memiliki kurikulum pendidikan agama yang sangat minim. Belum lagi ditambah dengan persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan merupakan harga mati yaitu harus hapal Alfiyah secara keseluruhan. Akhirnya dengan sekuat tenaga ia menghapalkannya walaupun belum tahu untuk apa *Alfiyyah* dihapalkan, yang penting mantap dan yakin.

Setelah Gus Taufiq memasuki jenjang sekolah MA dan duduk di kelas dua, saat itulah, ia baru sadar dan sedikit demi sedikit mengetahui bahwa Alfiyah adalah pedoman dasar untuk membaca kitab. Kesadaran itu muncul ketika para guru sering menanyakan dasar atau dalil Alfiyah ketika sedang mengajar kitab dan akhirnya membangkitkan motivasinya (ghirah) untuk mendalami kembali Alfiyah. Selanjutnya, ia dapat menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua nadham Alfiyah yang dihapalkan itu digunakan dalam praktik membaca kitab, seperti bab tentang Imalah. Ia berpendapat bahwa cukup dengan nadham 100 sampai 200 bait saja yang sangat penting, yang menduduki skala prioritas, sedangkan yang lainnya hanyalah sebagai penyempurna.

Setelah selesai dari pesantren, Gus Taufiq mulai mengaplikasikan ilmunya dengan mengajar beberapa anak di desanya dengan menggunakan sistem tradisional. Sampai akhirnya ia mengetahui ada sistem belajar cepat baca al-Qur'an yaitu "Qira'ati" yang muncul dari Semarang. Terdorong

metode tersebut yang merupakan cara cepat membaca aksara Arab yang ada harakatnya, ia berinisiatif membuat satu metode cara cepat membaca aksara Arab yang tidak ada harakatnya. Hal ini didasari satu realitas bahwa orang yang mendengar ilmu nahwu akan menjadi pening. Sementara, orang yang mendengar ilmu sharaf akan menjadi tegang sarafnya. Akhirnya terbersitlah nama “Amtsilati” yang berarti beberapa contoh dari “saya” sesuai dengan akhiran “ti” untuk dijadikan nama bagi metodenya. Perenungan dan penulisan Amtsilati dimulai tanggal 27 Rajab tahun 2001, dan selesai tanggal 27 Ramadhan 2001 dalam bentuk tulisan tangan yang kemudian diketik komputer serta dicetak dalam bentuk buku sejumlah 5 jilid *Amtsilati*.

Untuk menambah kekhusukan dan kemantapan hati, Gus Taufiq juga mondok di PP al-Manshur Popongan Klaten di bawah asuhan K.H. Salman Dahlawi selama 100 hari untuk berguru tariqah Naqsyabandiyah. Setelah selesai, ia kembali lagi ke desanya menjadi pengasuh pondok pesantren “Darul Falah” Sidorejo, Bangsri, Jepara sekaligus menjadi Mursyid Tariqah Naqsyabandiyah sampai saat ini.³

C. Kitab *Faḍā'il Ramaḍān*

1. Latar belakang penulisan

Kitab *Faḍā'il Ramaḍān* (keutamaan-keutamaan Ramadhan) merupakan sebuah karya dari pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Falah yang tepatnya terletak di Bangsri, Kabupaten Jepara. Kitab ini masih tergolong baru di dalam wacana studi hadis di Indonesia, karena memang karya ini baru lahir pada tahun 2014. Sebelum mengarang kitab ini, ia terkenal sebagai sosok kiyai yang berkonsentrasi dalam merekonstruksi metodologi pembelajaran kitab kuning. Karya

³ M. Misbah, “Taufiqul Hakim, ‘Amtsilati’, dan Pengajaran Nahwu Sharaf, dalam *Jurnal Insania*, vol. 13, (2006).

fenomenalnya adalah kitab *Amtsilati*, sebuah kitab yang dasar-dasar teorinya dinukil dan diringkas dari kitab *Alfiyyah* karya Ibnu Mālik.

Puasa Ramadan yang telah menjadi rutinan ritual yang dilakukan setiap tahunnya, mendorong sosok kyai kharismatik ini untuk melahirkan sebuah karya. Apalagi, puasa Ramadan ini merupakan puasa wajib yang tergolong rukun islam. Setidaknya hal ini memiliki daya motivasi dan dorongan tersendiri. Karya ini memang sengaja dibuat dengan tujuan pendidikan agama islam dengan memberikan pengertian-pengertian perihal Ramadhan. Memang Ramadan merupakan seperti hal yang biasa bagi orang pada umumnya. Akan tetapi, bagi anak-anak yang baru pertama kali belajar puasa, puasa Ramadan memiliki makna yang berbeda.⁴

Oleh karenanya, kitab ini bisa jadi pada dasarnya diberikan kepada mereka yang masih kecil sudah *nyantri* di pondok pesantren, namun tidak menutup kemungkinan disajikan kepada mereka yang secara umur tergolong sudah dewasa. Sebab, di pesantren ini jenjang pendidikan tidak didasarkan kepada umur, tetapi disesuaikan dengan kemampuan. Jadi, dalam satu kelas *dīniyyah* terdapat beragam umur, mulai umur tujuh tahun keatas, belasan bahkan sampai puluhan.

Tujuan utama dari kitab ini sebenarnya adalah memberikan penjelasan mengenai puasa di bulan Ramadan ditinjau dari berbagai sisi. Di dalam pengantar kitab, sangat terlihat bahwa beliau ingin menjelaskan Ramadan dengan sudut pandang dari al-Quran, Hadis, Ilmu pengetahuan dan Teknologi.⁵

Slogan yang menarik dari kitab ini adalah *Ṣūmū Tashihhū* (puasalah kalian maka kalian menjadi sehat). Slogan ini tertulis

⁴ Taufiqul Hakim, *Faḍā'il Ramaḍān* (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), h. i.

⁵ Taufiqul Hakim, *Faḍā'il Ramaḍān*, h. i.

besar di cover depan kitab ini. Setidaknya ada relevansi antara slogan ini dengan mengapa pengarangnya menggunakan sudut pandang IPTEK untuk menjelaskan makna puasa di bulan Ramadan. Karena memang puasa tidak hanya berkaitan perihal ibadah, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan yang hanya bisa diselidiki dengan sains dan bukan dengan ilmu al-Quran dan Hadis.

2. Format Kitab

Kitab ini didesain seperti sebuah buku saku praktis yang bisa dibawa ke mana-mana dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Ia merupakan kitab yang mengakomodir tiga bahasa, Bahasa Arab – Jawa – Indonesia yang tertuang dalam bentuk nazam atau sya'ir dengan *bahar rojāz*.⁶ Dalam hal ini, komposisi bait sya'ir karya tersebut sama persis dengan *nazam* kitab *Alfiyah* milik Ibn Mālik. Kitab setebal 174 halaman ini sebenarnya lebih mengarah pada suatu kitab yang independen, dalam artian tidak benar-benar fokus menjabarkan ayat al-Quran, Hadis atau pun ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu. Fokusnya adalah memberikan pemahaman perihal puasa ramadhan yang disajikan dengan bait-bait *nazam* dalam tiga bahasa.

Dalam hal sistematika, kitab ini lebih tergolong kitab yang memiliki format baru dalam wacana studi *Ma'āni al-Ḥadīts*, terutama di wilayah Nusantara. Format baru yang dimaksud di sini adalah bagaimana memberikan makna pemahaman hadis dibingkai dalam bentuk bait-bait sya'ir berbahasa Arab, Jawa dan Indonesia. Namun, cara seperti ini bukanlah cara baru bagi Taufiqul Hakim sendiri. Sebab, karya-karya sebelumnya yang membahas mengenai kaidah nahwu-sharaf, fiqh, ilmu kalam, dan yang lainnya juga disajikan dengan cara yang demikian. Keahliannya dalam merangkai bait

⁶ Bait sya'ir Arab yang mengikuti rumus *mustaf'ilun* (6x)

syair ini yang membuat suatu hal yang berbeda bila ditinjau di dalam wacana studi hadis.

Secara umum kitab ini memiliki 6 induk bab (tema besar) pembahasan yang terdiri dari *muqaddimah* (pengantar), keutamaan bulan Ramadan, keutamaan puasa, tingkatan puasa, hikmah diwajibkannya berpuasa, dan tinjauan ilmiah. Di dalam setiap bab, terdapat banyak sekali sub-bab yang menjabarkan setiap sisi yang berkenaan dengan induk bab.

Teknis penulisan kitab ini yaitu terdiri dari beberapa langkah. Secara umum, langkah *pertama* adalah menuliskan terlebih dahulu sub-tema – dengan bahasa indonesia – yang berkaitan dengan tema besar. Tujuannya yaitu untuk memudahkan pembaca untuk mencari dan mengingat penjabaran dari tema besar. *Kedua*; menuliskan dalil umumnya. Bila dalil itu berasal dari al-Quran dan hadis, maka ditulislah dengan menggunakan bahasa arab diikuti beserta terjemahannya. Namun, bila dalilnya tidak bersumber dari al-Quran dan hadis, maka dalil tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa indonesia. *Ketiga*; menyusun *nazham* dengan bahasa arab diawali dengan pembuka “dasarnya”. Dalam hal ini, jika dalil yang dijadikan sumber adalah hadis, maka taufiqul hakim tidak banyak merubah kosa kata dari hadis tersebut untuk dijadikan *nazham*⁷.

Berkenaan dengan *nazham*, tidak hanya ditulis dengan menggunakan bahasa arab, tetapi juga ditulis dalam bahasa jawa dan disusul dengan bahasa indonesia. Ada satu tema di mana, yang tertulis lebih dahulu adalah *nazham*nya kemudian baru hadis. Tetapi, hal ini tidak merubah substansi dari tema yang dibahas.⁸ *Keempat*; memberikan keterangan-keterangan singkat berkenaan dengan tema yang ada. Keterangan ini

⁷ Salah satu contohnya lihat Taufiqul Hakim, *Faḍā'il Ramaḍān*, h. 10.

⁸ Lihat Taufiqul Hakim, *Faḍā'il Ramaḍān* h. 22-26.

terkadang diletakkan diawal sebelum dituliskannya hadis, di waktu yang lain keterangan itu diletakkan dipaling akhir tema yang sedang dibahas, yakni terletak setelah nazham-nazham. Berkenaan dengan hal ini, ada sebagian yang keterangannya menggunakan kisah-kisah.⁹ Hal ini bertujuan agar suatu tema yang dibahas lebih mudah untuk dipahami.

3. Kandungan Kitab

Kitab *Faḍā'il Ramaḍān* tersusun dengan cukup sistematis berdasarkan tema-tema besar yang kemudian dirincikan atas tema-tema kecil. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh tema berikut ini:

No	Tema	Ket. Hadis
KEUTAMAAN ROMADLON		
1	Malam pertama bulan ramadhan setan diikat	Abū Hurairah
2	Pintu-pintu neraka ditutup tidak dibuka satu pun	Abū Hurairah
3	Setiap hari Allah membebaskan sejuta orang yang mendapat siksa neraka	Abū Hurairah
4	Setiap jam Allah membebaskan sejuta orang dari neraka	Abū Hurairah
5	Di hari terakhir bulan ramadhan, Allah membebaskan orang dari neraka	Abū Hurairah
6	Harapan setahun penuh jadi ramadhan	Ṭabrānī dan Ibn Khuzaimah
7	Kebaikan dalam bulan ramadhan	Satu hadis merangkum 2 tema
8	Doa-doa di dalam bulan ramadhan mustajabah	Ibn Abī Dunyā (<i>mukharrij</i>)

⁹ Taufiqul Hakim, *Faḍā'il Ramaḍān*, h. 17-18.

9	Arys, malaikat, dll bergembira saat ramadhan tiba	Satu hadis merangkum 3 tema.
10	Umat nabi muhammad mendapatkan kemuliaan	Periwayat tak disebutkan,
11	Malaikat diperintah bertasbih dan bersholawat	Hanya merujuk pada Abū al-Falāh
12	Umat Muhammad diberi 2 cahaya, ramadhan dan al-Quran	Tidak disebutkan periwayatnya, hanya merujuk pada Abū al-Falāh
13	Menghadiri majelis ilmu di bulan ramadhan	Anas bin Mālik
14	Melanggengkan jamaah di bulan ramadhan	Anas bin Mālik
15	Berbakti kepada kedua orang tua saat ramadhan	Anas bin Mālik
16	Istri yang mencari ridho suami di bulan ramadhan	Anas bin Mālik
17	Memenuhi kebutuhan saudaranya yang islam	Anas bin Mālik
18	Memberi penerangan lampu di masjid	Abū Hurairah
19	Seyogyanya orang mukmin menghormati ramadhan	Tanpa hadis
20	Seyogyanya orang mukmin sibuk bertaat	Tanpa hadis

Dari uraian tabel di atas, setidaknya ada beberapa Penutup yang bisa diambil. *Pertama*; di dalam satu kitab ini hanya satu ayat al-Quran yang dijadikan dalil yaitu QS. *al-A'rāf*: 31. Hal yang demikian bisa dikarenakan sedikitnya kandungan pembahasan yang tercantum di al-Quran. *Kedua*; ditinjau dari sisi tema, susunan tema ini tergolong sangat sistematis dengan cara menyebutkan tema-tema besarnya. Tema besar ini lalu diperinci ke dalam tema-tema kecil. Tema-tema kecil di sini merupakan tema yang bersesuaian dengan tema besar. Untuk tema kecil yang dalilnya menggunakan hadis, semua temanya

ditulis berdasarkan isi kandungan hadis. Terkadang, dalam hal ini satu hadis bisa merangkum satu sampai tiga tema.

Ketiga; berkenaan dengan hadis yang disebutkan di dalam kitab ini, persoalan sanad bukanlah sesuatu yang diprioritaskan. Tampaknya, Taufiqul Hakim tidak konsisten di dalam penyebutan seorang periwayat di dalam setiap hadis. Di satu tempat ia menyebutkan periwayat pertama, yakni periwayat sahabat seperti Abū Hurairah dan Anas bin Mālīk, namun di tempat lain ia menyebutkan periwayat terakhir yang dalam hal ini adalah *mukharrij*, seperti al-Ṭabrānī, Ibnu Khuzaimah, Ibn Abī al-Dunyā, Aḥmad, al-Bazzār dan al-Baihaqī, al-Nasā'ī, Ibn Majāh, Abū Nu'aim, al-Daylāmī, al-Ḥākim, Abū Dāwūd, Abū Ya'lā, Ibn Hibbān, al-Bazzār, Tirmidzi, al-Darīmī.

Keempat; Taufiqul Hakim menyebutkan hadis sebagai dalil, namun terkadang tidak memberikan keterangan siapa yang meriwayatkannya. *Kelima;* tema-tema yang masuk dalam ranah tinjauan ilmiah sudah tidak memakai dalil al-Quran dan Hadis sebagai pembenaran. Tinjauan ilmiah di sini dijadikan sebagai sudut pandang (perspektif) murni. Sehingga, pembahasan tema-tema kecilnya lebih mengarah kepada penjelasan akan ilmu pengetahuan modern yang ilmiah.

4. Sepercik Pemikiran *Ma'ānil Ḥadīts* ala Taufiqul Hakim

Telah diterangkan sebelumnya bahwa kitab ini secara khusus bukanlah suatu kitab yang membicarakan syarah hadis (*ma'ānil ḥadīts*). Namun lebih cenderung menceritakan berbagai hal tentang ramadhan ditinjau dari berbagai sisi (tematik). Terlepas dari itu, pembahasan mengenai ramadhan di dalam agama islam memang sangat sedikit sekali yang diterangkan di dalam al-Quran. Banyaknya pembahasan ramadhan itu justru ada pada hadis-hadis nabi. Dari sini lah, bagaimana Taufiqul Hakim memperlakukan hadis bisa terlihat.

Ketika sebagaimana ulama hadis Indonesia seperti Syuhudi Ismail misalnya, ia menghabiskan waktunya untuk konsen mendalami hadis dari segi metodologi dalam penelitian hadis¹⁰ hingga metode memahami suatu hadis¹¹, hal ini berbeda dengan Taufiqul Hakim. Di dalam kitab ini, Taufiqul Hakim tidak membahas secara khusus metodologi yang serupa dengan Syuhudi Ismail. Ia lebih cenderung bagaimana memperlakukan hadis agar mudah dipahami dan diamalkan oleh umat islam, khususnya peserta didik (santri). Dalam hal ini, ringkasnya adalah untuk tujuan pendidikan keagamaan tentang Ramadan.

Hal yang demikian lah yang membuat Taufiqul Hakim di dalam kitab ini tidak sama sekali mengungkit-ungkit masalah *sanad*. Oleh karenanya, yang ditampilkan hanyalah satu periwayat saja. Semua hadis yang ada kaitannya dengan ramadhan ia kumpulkan dan kemudian diberi dengan keterangan-keterangan penjelas yang sangat singkat dan padat, tanpa ada penjelasan yang rinci dan bertele-tele. Bila dilihat kembali memang tidak ada tujuan ke arah sana. Tujuannya lebih kepada bagaimana peserta didik (santri) tahu mengenai kaidah-kaidah yang dapat dijadikan pegangan dengan mudah untuk dijalankan di saat Ramadhan tiba.

Membahas mengenai keterangan penjelas (*ma'ānil Ḥadīṡ*) yang disampaikan di dalam kitab ini, di satu waktu merupakan pemahaman ia sendiri terhadap suatu hadis itu sendiri. Hal ini dapat dideteksi dengan tidak adanya rujukan (refrensi) dari keterangan yang ditulis. Namun, di waktu yang lain ia menampilkan suatu keterangan penjelas yang merujuk pada kitab lain, di antaranya yang dikutip adalah pemahaman “al-Imām al-‘Izzu bin Abdis Salam” yang termaktub di dalam kitab

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

¹¹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009)

Maqāṣid al-Ṣaum.¹² Selain itu, kitab yang dijadikan rujukan adalah *Khasāis Ramadān*¹³ karya Abū al-Falāḥ. Sepertinya, kedua kitab ini adalah kitab yang dianggap otoritatif di dalam menjelaskan Ramadan menurut Taufiqul Hakim.

Tradisi rujuk merujuk pemahaman hadis, memilih pemahaman mana yang disukai, pemahaman mana yang harus ditolak, dan pemahaman mana yang sepatutnya diajarkan kepada anak didik merupakan hal yang lumrah di kalangan para ulama pengajar dan pengkaji hadis. Berbeda dengan Taufiqul Hakim, ia tidak hanya berhenti begitu saja pada hal yang demikian. Dengan keahliannya membuat nazham dan syair, ia menjadikan prinsip makna suatu hadis terbingkai dalam sebuah *nazham* yang indah. Hal inilah yang benar-benar original dari sosok kyai ini.

D. Kesadaran Terhadap Pembaca

Dalam kajian hermeneutik ada tiga variabel utama yang harus dipahami, yaitu pengarang (*author*), teks, dan pembaca (*reader/audiens*). Sedangkan alat bantu yang menghubungkan antara tiga variabel tersebut adalah bahasa. Tanpa adanya medium bahasa, sudah dipastikan mustahil hadis-hadis itu dihimpun dan bersentuhan dengan dunia pembaca (pengkaji hadis).¹⁴ Dalam hal ini, Taufiqul Hakim selain menjadi pemaham (*reader*) terhadap teks hadis, ia juga juga sebagai produsen (*author*) teks berupa kitab *Faḍā'il Ramadān*. Di sini ia mulai bermain dengan permainan bahasa. Hadis yang pada dasarnya memang menggunakan bahasa arab, ia olah kembali

¹² Lihat 'Izzuddīn bin Abdussalām, *Maqāṣid al-Ṣaum* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995)

¹³ Salah satu karya yang dijadikan rujukan oleh Taufiqul Hakim ini sampai saat ini belum peneliti temukan.

¹⁴ Suryadi, *Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi* dalam buku *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 147.

menjadi nazham berbahasa Arab, Jawa dan Indonesia. Di sini ia memiliki kesadaran bahwa teks yang telah ia produksi, adalah teks yang akan “dibaca” oleh peserta didik (santri), yang *notabene* adalah orang Jawa, dan pada umumnya adalah orang Indonesia. Konteks Taufiqul Hakim di sini tidak bisa dilepaskan begitu saja, yakni suatu konteks menghadapi peserta didik (santri).

Selain itu, kesadaran Taufiqul Hakim terhadap pembaca yang menarik lagi adalah perihal rambu-rambu metode di dalam membaca teks yang ia produksi. Di dalam bukunya ia memberikan metode penggunaan kitab agar tertanam ke dalam pikiran bawah sadar.¹⁵ Beberapa rambu metode itu adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul materinya, kemudian membaca syi'iran Arab, Jawa atau Indonesianya sekaligus.
2. Bisa dibaca sebelum waktu belajar tiga sampai lima bait dan ketika akan pulang dibaca sampai lima bait.
3. Bila dilakukan setiap hari, seminggu sampai dua minggu khatam sekali, sebulan khatam dua sampai 4 kali dan setahun bisa khatam sampai 20-40 kali.
4. Bisa digunakan untuk TK, MI, MTs, MA, Mahasiswa dan masyarakat umum.¹⁶

Selanjutnya, hal yang tidak kalah menarik adalah adanya himbauan terhadap pembaca agar membacakan QS. al-Fatihah untuk dihadiahkan kepada Nabi dan keluarganya, Para Nabi dan Rasul, para wali, *syuhadā'*, orang saleh, ulama, para Malaikat dan penyusun kitab dalam hal ini adalah Taufiqul Hakim. Kesadaran terhadap pembacanya di sini semakin terlihat jelas ketika diakhir himbauannya ia menegaskan bahwa hal ini memang sangat dianjurkan bagi orang yang memiliki pendapat akan bolehnya menghadihkan fatihah, namun tidak dianjurkan

¹⁵ *Faḍā'il Ramaḍān*, h. iii.

¹⁶ *Ibid.*, h. 22-26.

bagi yang tidak sependapat. Ini menunjukkan bahwa ia sadar bahwa yang akan membaca karangannya adalah orang-orang yang bisa jadi berbeda faham dengannya.

E. Resepsi Estetis dan Kearifan Lokal

Hal yang paling unik dari karya ini adalah jika teksnya didudukkan dan dilihat dari kacamata teori resepsi. Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.¹⁷ Jadi resepsi hadis adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap hadis dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya di dalam kehidupan nyata.

Setidaknya secara teoritis ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis. *Pertama*; resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran hadis dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*; resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktifitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*; resepsi estetis, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah obyek penampakan.¹⁸

Berdasarkan dari tiga model kategorisasi ini teks yang diproduksi Taufiqul Hakim di dalam kitab *Faḍā'il Ramadān* ini memuat tiga resepsi sekaligus. Resepsi kultural bisa dilihat bagaimana ia membuat suatu kultur pendidikan yang dimotori oleh hadis untuk dapat dipahami oleh peserta didik. Kemudian resepsi hermeneutik tampak sekali pada keterangan-keterangan yang ditambahkan untuk menjelaskan hadis yang sudah dipilih. Hal yang paling menarik di sini adalah resepsi

¹⁷ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Quran dari Pewahyuan Ke Resepsi* dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 73.

¹⁸ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Quran* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 18-19.

estetisnya terhadap hadis. Seseorang yang pada umumnya meresepsi hadis secara estetis dengan cara mengindahkan mata akan obyek penampakan seperti kaligrafi misalnya, berbeda dengan dengan Taufiqul Hakim yang meresepsi hadis dengan cara mengindahkan cipta rasa. Dalam hal ini memproduksi teks nazham (syi'ir) indah yang terinspirasi dari teks-teks hadis atau bisa dikatakan ia meresepsi hadis dengan sebuah karya sastra.

Keunikan resepsi estetis ini bisa dilihat dari bagaimana cara dia dalam menciptakan nazham dari teks hadis. Pada umumnya, kosa kata yang dipakai di dalam nazham sebisa mungkin diambil dari kosa kata yang ada di dalam teks hadis. Kemudian diambil kosakata lain di luar teks hadis agar bisa disesuaikan dengan sajak nazhamnya. Untuk melihat lebih jelas, bisa dilihat pada contoh berikut ini:

إذا كان يوم الجمعة يعتق في كل ساعة ألف ألف من النار

“Dan setiap jamnya di hari jumat bulan Ramadhan Allah memerdekakan satu juta penghuni neraka”. (HR. Abu Hurairah)

Hadis ini ditransformasikan sebuah menjadi bait sya'ir berikut ini:

يعتق في الجمعة كل ساعة # ألف ألف عتيق من ناره ذي القوة

Tidak berhenti di sini, dalam karya tersebut terdapat sebuah kesadaran akan kearifan lokal. Hal ini tampak ketika bait sya'ir berbahasa Arab tersebut juga dilanjutkan untuk disesuaikan dengan bahasa obyek pembaca yaitu orang Jawa khususnya dan orang Indonesia pada umumnya. Bait-bait sya'ir Jawa dan Indonesia, bisa dilihat pada contoh berikut ini:

Ing jumat saben jam Allah merdeka'no #

Sejuta wong kang ngehaki sikso nroko

Jumat tiap jam Allah memerdekakan #

Sejuta yang berhak mendapat siksaan

Dalam ilmu *'arūd*, atau pengetahuan terkait tata cara mengubah bait sya'ir Arab, pola bait sya'ir di atas seluruhnya mengikuti *bahar rojāz*, sebuah bait yang mengikuti rumus kata *mustaf'ilun* 6 kali (8 suku kata huruf latin). Bait sya'ir *bahar rojāz* ini merupakan pola yang paling sering dipakai dalam beberapa kitab kuning yang biasa dikaji di Pesantren, termasuk di antaranya 1002 bait sya'ir dalam kitab fenomenal *Alfiyyah Ibn Malik*.

Tradisi mengubah sya'ir Arab dengan berbagai macam pola sebagaimana terdapat dalam ilmu *'arūd* merupakan hal yang populer di Pesantren dan menjadi ciri khas estetis dalam pembelajaran Islam di lembaga tersebut. Pada gilirannya, sya'ir-sya'ir tersebut juga biasa dibaca dengan memakai irama yang beragam, bahkan sebagian santri yang kreatif memakai irama lagu-lagu pop modern dalam membaca bait-bait tersebut.

Demikian lah salah satu contoh resepsi estetis yang dilakukan oleh Taufiqul Hakim terhadap beberapa teks hadis. Tidak semua orang bisa meresepsi dengan cara demikian. Karena, resepsi ini tidak lain adalah sesuai dengan keahlian yang dimiliki olehnya. Lain halnya dengan orang yang mempunyai keahlian kaligrafi (seni rupa), ia akan merespsi hadis dengan cara menciptakan karya kaligrafi. Dari sini memang dapat disimpulkan bahwa resepsi hadis akan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengalaman seni di dalam kehidupannya, entah itu seni rupa ataupun seni sastra.

F. Penutup

Metode yang dipakai di dalam memberikan pemahaman mengenai puasa di bulan ramadhan di sini sangatlah memiliki kelebihan tersendiri. Salah satu kelebihannya adalah memudahkan peserta didik menghafal kaidah-kaidah perihal bulan ramadhan. Hafalan ini menjadi mudah sebab telah diringkaskan sedemikian rupa menjadi sebuah nazham. Tanpa

menghafal, cukup sering-sering dibaca saja akan membuat anak cepat menghafal.

Kitab ini tergolong kitab yang sangat baru di dalam wacana studi hadis di Indonesia. Terlepas dari pro dan kontra perihal otentisitas yang ada di dalam kitab ini, namun kitab ini memiliki beberapa keunikan yaitu keunikan akan kesadaran terhadap pembaca, mengembangkan pemahaman terkait Ramadhan dalam tinjauan ilmiah dan yang paling penting, ia mencerminkan sebuah resepsi estetis ala pesantren terhadap teks-teks Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din jilid 1* . Dar al-Ma'rifah: Beirut, tth.
- al-Khawbariy, Utsman. *Durratu al-Nashihin ti al-Wa'zhi wa al-Irsyad*. Dar al-Fikr: Beirut, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Quran: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan al-Quran*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- Hakim, Taufiqul. *Fadhailu Ramadhan*. Jepara: PP. Darul Falah, 2014.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Misbah, M. *Taufiqul Hakim "Amtsilati" dan Pengajaran Nahwu Sharaf* dalam Jurnal Insania vol. 13 tahun 2006.
- Suryadi. *Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Nabi* dalam buku *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Syamsuddin, Sahiron dkk. *Sejarah al-Quran dari Pewahyuan Ke Resepsi* dalam buku *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

“Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan”